

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat di televisi orang yang mengalami gangguan kejiwaan akibat menggunakan narkoba. Narkoba tersebut tidak hanya mengakibatkan gangguan jiwa bahkan bisa mengakibatkan kematian. Orang yang biasanya menggunakan narkoba adalah, orang yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin. Banyak orang yang tidak menyadari dampak narkoba terhadap kesehatan jiwanya, padahal apabila kita memahami mengenai dampak penggunaan narkoba tersebut kita dapat melakukan pencegahan dengan menghindari penggunaan narkoba. Pencegahan dilakukan dengan maksud agar terjaminnya kesehatan tubuh. Untuk menghindari dari penggunaan narkoba tersebut kita harus selalu berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin agar kehidupan kita menjadi harmonis tanpa menggunakan narkoba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penulisan ini yaitu apakah pengaruh narkoba terhadap kesehatan jiwa manusia terutama mental serta cara menghindari penggunaan narkoba.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan pada karya tulis ilmiah ini yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh narkoba terhadap kesehatan jiwa manusia terutama mental serta cara menghindari penggunaan narkoba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kesehatan Jiwa

Menurut Undang-undang No 3 Tahun 1966 yang dimaksud dengan "Kesehatan Jiwa" adalah keadaan jiwa yang sehat menurut ilmu kedokteran sebagai unsur kesehatan, yang dalam penjelasannya disebutkan sebagai berikut:

"Kesehatan Jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain".

2.2 Pengertian Narkoba

Menurut Smith Kline dan French Clinical (1968), Narkoba adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf sentral. Dalam definisi ini sudah termasuk jenis candu dan turunan candu (morphine, codein, heroine) dan candu sintesis (meperidine dan methadone).

2.3 Jenis-Jenis Narkoba

A. Psikotropika

Psikotropika merupakan zat atau obat yang dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan syaraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku disertai dengan timbulnya halusinasi (khayalan), ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan alam perasaan, dan dapat menyebabkan ketergantungan serta mempunyai efek stimulasi bagi pemakainya. Ada

beberapa jenis zat atau obat yang termasuk dalam golongan psikotropika ini yang umumnya telah dikenal oleh masyarakat. Diantaranya adalah ecstasy dan shabu-shabu. Ecstasy biasanya dibuat secara ilegal dalam bentuk tablet atau kapsul. Bahan dasarnya adalah methylendioxy methylamantamin (MDMA). Fungsinya sebenarnya hampir sama dengan doping jika dikonsumsi dengan dosis sesuai resep dokter. Nama lain dari jenis psikotropika golongan I yang banyak beredar ini antara lain adalah inek, kancing. Sedangkan Shabu-shabu mempunyai nama asli methamphetamine. Bentuknya kristal seperti gula atau bumbu penyedap masakan. Jenisnya antara lain, gold river, coconut dan kristal, bahkan ada yang berbentuk tablet. Shabu-Sabhu ini tidak berbau, tidak berwarna sehingga ia mempunyai nama lain “Ice”. Selain itu Glass, Quartz, Heropon, dan Ice Cream menjadi nama lainnya. Psikotropika dibedakan dalam 4 (empat) kategori, yaitu Psikotropika Golongan I (ecstasy, shabu-shabu, dan lain-lain) Psikotropika Golongan II (amphetamine, metakualon, dan lain-lain), Psikotropika Golongan III (flunitrazepam, dan lain-lain) dan Psikotropika Golongan IV (diazepam, estazolam, dan lain-lain). Perbedaan tersebut didasarkan pada tujuan (pengembangan ilmu pengetahuan dan/atau terapi) dan potensi ketergantungan.

B. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakan dengan memasukkannya ke dalam tubuh manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat, halusinasi atau timbulnya khayalan-khayalan yang menyebabkan efek ketergantungan bagi pemakainya. Ada beberapa jenis narkotika yang beredar, diantaranya adalah :

1. Opiad

Opiad berasal dari kata “opium”, sari dari bunga opium. Opiad ini terbagi menjadi 6 jenis, yaitu Candu, Heroin, Morfin, Codein, Demerol, dan Methadone. Berikut uraiannya :

a. Candu

Candu berasal dari getah tanaman papaver somniferum. Buah yang hampir masak digores kemudian akan keluar getah berwarna putih yang dinamai “lates”. Getah tersebut dibiarkan mengering sampai berwarna kecoklatan.

b. Heroin

Nama lain dari heroin adalah putaw. Heroin merupakan obat bius yang sangat mudah membuat seseorang kecanduan karena efeknya yang sangat kuat. Paling banyak dijumpai dalam bentuk bubuk, tetapi ada pula yang berbentuk pil dan cairan. Efek heroin terhadap tubuh manusia sangat cepat, baik efek terhadap fisik maupun mental. Berhenti dari mengkonsumsi narkotika jenis ini akan membuat seseorang mengalami rasa sakit yang berkesinambungan. Kekuatannya dua kali lipat lebih kuat daripada morfin.

c. Morfin

Morfin adalah hasil olahan dari opium/candu mentah. Berbentuk tepung putih. Biasanya dikonsumsi dengan cara dihisap atau disuntikkan.

d. Codein

Codein merupakan turunan dari opium. Efeknya terhadap tubuh masih dibawah heroin dan potensinya untuk menimbulkan ketergantungan tergolong rendah. Bentuknya dapat berupa pil atau cairan jernih. Cara pemakaiannya ditelan atau disuntikkan.

e. Demerol

Demerol sering juga disebut dengan pethidina. Pemakaiannya sama dengan codein.

2. Kokain

Kokain berasal dari tanaman sejenis belukar *Erythroxylon coca* yang berasal dari Amerika Selatan. Kokain sering digunakan untuk pembiusan (anestesi). Nama lainnya adalah snow, girl, crack.

3. Cannabis

Cannabis ini berasal dari tanaman. Daunnya dipotong-potong kemudian dikeringkan kemudian digulung menjadi rokok yang disebut joints. Orang awam mengenal cannabis dengan sebutan ganja, cimenk, grass, pot, weed, tea, mary jane. Sama seperti psikotropika yang dibedakan dalam beberapa kategori, maka narkoba juga dibedakan dalam 3 golongan, yaitu Narkoba Golongan I (opium, koka, ganja, heroin, dan lain-lain), Narkoba Golongan II (morfin, fentanil, dan lain-lain) dan Narkoba Golongan III (kodeina, dionina, dan lain-lain). Pembedaan tersebut didasarkan pada tujuan (pengembangan ilmu pengetahuan dan/atau terapi) serta potensi ketergantungan yang ditimbulkan kepada pemakai.

2.3 Gejala Pengguna Narkoba

Gejala kemungkinan adanya penyalahgunaan narkoba pada seseorang dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

1. Gejala fisik, antara lain :

- Berat badan turun drastis
- Mata terlihat cekung dan merah, muka pucat, dan bibir kehitam-hitaman
- Tangan penuh dengan bintik-bintik merah, seperti bekas gigitan nyamuk dan ada tanda

➤ bekas luka sayatan. Goresan dan perubahan warna kulit di tempat bekas suntikan

➤ Sembelit atau sakit perut tanpa alasan yang jelas

2. Emosi, antara lain:

➤ Sangat sensitif dan cepat merasa bosan

➤ Bila ditegur atau dimarahi, menunjukkan sikap membangkang

➤ Emosi naik turun dan tidak ragu untuk memukul orang atau berbicara kasar terhadap anggota keluarga atau orang di sekitarnya

➤ Nafsu makan tidak menentu

3. Perilaku:

➤ Malas dan sering melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas rutinnya

➤ Menunjukkan sikap tidak peduli dan jauh dari keluarga

➤ Sering bertemu dengan orang yang tidak dikenal keluarga, pergi tanpa pamit, dan pulang tengah malam

➤ Suka mencuri uang di rumah, sekolah ataupun tempat pekerjaan dan menggadaikan barang-barang berharga di rumah. Begitu pun dengan barang-barang berharga

miliknya, banyak yang hilang

➤ Selalu kehabisan uang

➤ Waktu di rumah kerap dihabiskan di kamar tidur, kloset, gudang, ruang yang gelap, kamar mandi, dan tempat-tempat sepi lainnya.

➤ Takut dengan air dan malas mandi. Apabila terkena air akan terasa sakit.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Dampak Narkoba Terhadap Kesehatan Jiwa

Ketergantungan kesehatan jiwa ini lebih susah untuk dipulihkan daripada ketergantungan fisik. Ketergantungan yang dialami secara fisik akan lewat setelah GPO diatasi, tetapi setelah itu akan muncul ketergantungan jiwa, dalam bentuk yang dikenal dengan istilah 'sugesti'. Orang seringkali menganggap bahwa sakaw dan sugesti adalah hal yang sama, ini adalah anggapan yang salah. Sakaw bersifat fisik, dan merupakan istilah lain untuk Gejala Putus Obat, sedangkan sugesti adalah ketergantungan jiwa, berupa munculnya keinginan untuk kembali menggunakan narkoba. Sugesti ini tidak akan hilang saat tubuh sudah kembali berfungsi secara normal.

Sugesti ini bisa digambarkan sebagai suara-suara yang menggema di dalam kepala seorang pecandu yang menyuruhnya untuk menggunakan narkoba. Sugesti seringkali menyebabkan terjadinya 'perang' dalam diri seorang pecandu, karena di satu sisi ada bagian dirinya yang sangat ingin menggunakan narkoba, sementara ada bagian lain dalam dirinya yang mencegahnya. Peperangan ini sangat melelahkan... Bayangkan saja bila Anda harus berperang melawan diri Anda sendiri, dan Anda sama sekali tidak bisa sembunyi dari suara-suara itu karena tidak ada tempat dimana Anda bisa sembunyi dari diri Anda sendiri dan tak jarang bagian dirinya yang ingin menggunakan narkoba-lah yang menang dalam peperangan ini. Suara-suara ini seringkali begitu kencang sehingga ia tidak lagi menggunakan akal sehat karena pikirannya sudah terobsesi dengan narkoba dan nikmatnya efek dari menggunakan narkoba. Sugesti inilah yang seringkali menyebabkan pecandu relapse. Sugesti ini tidak bisa hilang dan tidak bisa disembuhkan, karena inilah yang membedakan seorang pecandu dengan orang-orang yang bukan pecandu. Orang-orang yang bukan pecandu dapat menghentikan

penggunaannya kapan saja, tanpa ada sugesti, tetapi para pecandu akan tetap memiliki sugesti bahkan saat hidupnya sudah bisa dibilang normal kembali. Sugesti memang tidak bisa disembuhkan, tetapi kita dapat merubah cara kita bereaksi atau merespon terhadap sugesti itu.

Dampak kejiwaan yang lain adalah pikiran dan perilaku obsesif kompulsif, serta tindakan impulsive. Pikiran seorang pecandu menjadi terobsesi pada narkoba dan penggunaan narkoba. Narkoba adalah satu-satunya hal yang ada didalam pikirannya. Ia akan menggunakan semua daya pikirannya untuk memikirkan cara yang tercepat untuk mendapatkan uang untuk membeli narkoba. Tetapi ia tidak pernah memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukannya, seperti mencuri, berbohong, atau sharing needle karena perilakunya selalu impulsive, tanpa pernah dipikirkan terlebih dahulu.

Ia juga selalu berpikir dan berperilaku kompulsif, dalam artian ia selalu mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Misalnya, seorang pecandu yang sudah keluar dari sebuah tempat pemulihan sudah mengetahui bahwa ia tidak bisa mengendalikan penggunaan narkobanya, tetapi saat sugestinya muncul, ia akan berpikir bahwa mungkin sekarang ia sudah bisa mengendalikan penggunaannya, dan akhirnya kembali menggunakan narkoba hanya untuk menemukan bahwa ia memang tidak bisa mengendalikan penggunaannya! Bisa dikatakan bahwa dampak kejiwaan dari narkoba adalah mematikan akal sehat para penggunanya, terutama yang sudah dalam tahap kecanduan. Ini semua membuktikan bahwa penyakit adiksi adalah penyakit yang licik, dan sangat berbahaya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Narkoba adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf sentral. Dalam definisi ini sudah termasuk jenis candu dan turunan candu (morphine, codein, heroine) dan candu sintesis (meperidine dan methadone). Bisa dikatakan bahwa dampak kejiwaan dari narkoba adalah mematikan akal sehat para penggunanya, terutama yang sudah dalam tahap kecanduan. Ini semua membuktikan bahwa penyakit adiksi adalah penyakit yang licik, dan sangat berbahaya.

4.2 Saran

Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan narkotika secara bebas dan tidak sesuai aturan, maka diperlukan perhatian khusus untuk menanggulangi masalah ini, dengan lebih mesosialisasikan “Bahaya Narkotika”, mengingat struktur masyarakat Indonesia yang demikian kompleks dan heterogen, dengan tingkat intelektual atau daya nalar yang beragam, memang dibutuhkan sebuah program preventif tentang “drugs education” yang lebih dan terarah